



Saat Tarekat Melawan Kapitalisme Global: Murabitun World Movement di Indonesia, 1999-2020

Haryo Mojopahit^{1*}

¹ Program Studi Magister Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Disaster Management Center Dompot Dhuafa

* E-mail: haryo.mojopahit20@mhs.uinjkt.ac.id

Citation: Mojopahit, Haryo "Saat Tarekat Melawan Kapitalisme Global: Murabitun World Movement di Indonesia, 1999-2020". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v1i2.26835>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study discusses the history of the Murabitun World Movement (MWM) in Indonesia and its activities, especially its economy of giving ideas, activities, and networks. MWM is a religious movement that was founded by Ian Dallas, or Abdul Qadir As-Sufi. The movement is fuelled by a sufi order called al-Shadhili al-Darqawiyya Habibi and based on the Maliki school. Mostly, sufi orders are based on asceticism. However, MWM have their own perspectives on Occidentalism, politics, and economy, particularly economy of giving. The movement views the Western civilization as a peril in human history. It also concludes that the Western's capitalism order and paper moneys as a source of injustice in global economy and poverty in Muslim world. MWM's mission is to bring back justice and fairness in global economy and politics by encouraging gold and silver coins (dinar and dirham) as real exchange currencies. In Indonesia, MWM's ideas and activities have been promoted since 1998. A few years later it succeeds in bringing the ideas of using dinar and dirham to the Indonesian Muslim Scholars Society or ICMI annual conference. The leadership of MWM also could bring the President of ICMI, Adi Sasono, to visit Abdul Qadir As-Sufi in Morocco. MWM believes that a welfare state is a utopia if a country still follows capitalism and usury (riba). A state only can provide welfare to its citizens if they implement sixteen pillars of welfare in Islam. Most of these requirements are concepts in Islamic philanthropy. However, MWM has unique interpretations and practices regarding the Islamic philanthropy. The MWM in Indonesia became famous after the Indonesian government accused Zaim Saidi, the Emir of MWM in Indonesia, of violating the Currency Bill. However, he was released by the Court.

Keywords: Shadhili Sufi Order, Murabitun, Dinar, Dirham, Zaim Saidi, Abdul Qadir As-Sufi.

Abstrak: Studi ini mendiskusikan sejarah Murabitun World Movement (MWM) di Indonesia dan aktivitasnya, terutama yang terkait dengan gagasan ekonomi kedermawanan, aktivitas-aktivitasnya, beserta jaringannya. MWM atau Gerakan Murabitun Se-Dunia adalah sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Ian Dallas atau Abdul Qadir As-Sufi. Gerakan ini dijiwai oleh tarekat tasawuf Syaiddzillah Darqawiyah Habibi dan berdasarkan mazhab Maliki. Kebanyakan gerakan tarekat didasarkan oleh asketisme atau menjauhi kehidupan dunia. Namun, MWM memiliki

pandangan tersendiri mengenai oksidentalisme, politik, ekonomi, dan filantropi Islam. Gerakan ini melihat bahwa peradaban Barat merupakan penyebab kehancuran dalam sejarah manusia. MWM juga menyimpulkan bahwa tatanan kapitalisme global Barat dan uang kertas sebagai penyebab dari ketidakadilan ekonomi dan kemiskinan di dunia Islam. Misi dari MWM adalah membangun kembali tatanan ekonomi dan politik dunia yang adil melalui gerakan kembali kepada koin emas dan perak (dinar dan dirham) sebagai alat tukar. Di Indonesia, pemikiran dan kegiatan MWM telah tumbuh sejak tahun 1998. Beberapa tahun setelahnya, MWM berhasil memasukan penggunaan dinar dan dirham dalam Musyawarah Nasional Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Para pelopor MWM di Indonesia bahkan dapat mengajak Ketua ICMI saat itu, Adi Sasono, untuk bertemu dengan Abdul Qadir As-Sufi di Maroko. MWM berkeyakinan bahwa negara kesejahteraan hanyalah impian jika masih mengikuti sistem kapitalisme dan riba. Sebuah negara hanya akan bisa memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya jika dan hanya jika menerapkan enam belas pilar kesejahteraan dalam Islam yang sebagian besar pilarnya adalah konsep-konsep filantropi Islam. Namun, konsep-konsep filantropi Islam yang ditawarkan MWM dapat dikatakan cukup unik dibandingkan pemahaman mayoritas. MWM ramai dibahas di publik ketika Zaim Saidi, Amir MWM Indonesia, ditangkap oleh aparat yang berwenang karena dianggap melanggar Undang-Undang No. 1 tahun 1946 tentang Mata Uang. Namun, tuduhan tersebut tidak terbukti dan Zaim Saidi dibebaskan dari dakwaan oleh Pengadilan Negeri Depok.

Kata Kunci: Tarekat Syadziliyah, Murabitun, Dinar, Dirham, Zaim Saidi, Abdul Qadir As-Sufi

1. Pendahuluan

Murabitun World Movement (MWM) atau Gerakan Murabitun Se-Dunia merupakan sebuah gerakan yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan murid-muridnya. Sebelum memeluk Islam, Syaikh Abdul Qadir As-Sufi bernama Ian Dallas, salah seorang penulis naskah yang terkenal dalam dunia hiburan di Eropa dan Amerika. Namun, saat berada di Maroko ia memeluk Islam dan mulai mempelajari berbagai macam cabang keilmuan Islam, seperti akidah, fikih, tasawuf, ekonomi, dan lain sebagainya. Perjalanan spiritualnya mempertemukannya dengan tarekat Syaidzilia Darqawiyah Habibi. Tarekat inilah yang dijadikan sebagai salah satu ajaran dalam MWM. Sedangkan, dalam mazhab fikih, MWM lebih memilih mazhab Maliki. Bukan hanya karena mazhab ini banyak dipraktikkan di Afrika Utara, namun menurut Syaikh Abdul Qadir As-Sufi, mazhab Maliki lebih otentik dan dekat dengan

apa yang dipraktikkan oleh mazhab Amal Ahli Madinah atau praktek-praktek yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya di Madinah.¹

Sebagai sebuah gerakan yang lahir di Barat, MWM banyak mengkritik peradaban Barat dan memiliki pandangan-pandangan oksidentalismenya sendiri. Selain menempuh perjuangan menegakan Islam melalui dakwah dan sufisme, MWM mengambil garis perjuangan di bidang ekonomi. Gerakan ini melihat bahwa *riba* adalah penyebab dari berkuasanya kapitalisme dan keterpurukan umat Islam di seluruh dunia. Salah satunya adalah melalui sistem perbankan dan uang kertas. Oleh karenanya, gerakan ini mengkampanyekan bermuamalah dan beribadah (dalam hal ini ibadah zakat harta) dengan menggunakan mata uang dinar dan dirham. "Telaah yang teliti pada Al-Qur'an dan Sunnah akan menunjukkan pada kita bahwa kapitalisme tidak akan dapat dihancurkan di medan pertempuran, tetapi di pasar tempatnya dipraktikkan."² Inilah yang menjadikan MWM sebagai sebuah gerakan tasawuf yang unik karena memiliki pandangan-pandangan oksidentalisme, politik dan ekonomi.

Setelah berkembang pesat di Eropa dan Afrika melalui *ribath-ribath* dan *zawiyah-zawiyah*-nya, atau semacam surau, dayah, maupun pesantren, MWM berkembang juga di Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia, gerakan ini mulai tumbuh pada tahun 1998 saat didirikannya Islamic Mint Nusantara (IMN) di Bandung yang mencetak dinar dan dirham bagi masyarakat Indonesia. Lalu ada tiga orang yang pergi ke Maroko pada 1999 untuk bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan diangkat menjadi *muqaddam* tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi di Indonesia. Setelahnya ajaran dan pemikiran MWM tumbuh secara perlahan di Indonesia lewat *ribath-ribath*-nya, wakala-wakala (*money changer*) atau yayasan-yayasan dinar dan dirham. Di setiap negara, MWM dipimpin oleh seorang Amir. MWM di Indonesia ramai diberitakan di media massa setelah Zaim Saidi, Amir MWM di Indonesia ditangkap Kepolisian Republik Indonesia karena dianggap melakukan pelanggaran hukum pidana saat menerapkan penggunaan dinar dan dirham dalam Pasar Muamalah yang digagasnya.

MWM adalah sebuah gerakan keagamaan (tasawuf) sekaligus sosial-ekonomi. Peranan tasawuf dalam gerakan sosial di masyarakat Nusantara telah banyak dikaji.

1. Hajj Abdalhaqq Bewley, "The Recovery of True Islamic Fiqh: An Introduction to the Work of Shaykh Dr. Abdalqadir as-Sufi," *Shaykh Dr. Abdalqadir as-Sufi* (blog), 15 Januari 2005, <https://shaykhabdalqadir.com/the-recovery-of-true-islamic-fiqh-an-introduction-to-the-work-by-hajj-abdalhaqq-bewley/>.

2. Zaim Saidi, *Lawan Dolar dengan Dinar: Jurus Jitu Bebas Krismon dan Kemerosotan Nilai Uang* (Jakarta: Pustaka Adina, 2003), 25.

Sartono Kartodidjo³ dan Martin van Bruinessen⁴ menyebutkan peranan tarekat Qadiriyyah wa Nasyiqbandiyah dalam pemberontakan petani Banten tahun 1888. Juga peran para ulama tarekat di beberapa daerah dalam pemberontakan gerakan Komunis tahun 1926. Namun, peranan tarekat dan sufisme dalam gerakan sosial di masa kemerdekaan Indonesia masih sedikit sekali dikaji. Maraknya gerakan-gerakan Islam setelah reformasi seakan-akan meminggirkan gerakan tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Sedikit banyak gerakan Islam yang menjamur setelah reformasi terpengaruh kepada modernisme Islam, sehingga melihat tasawuf sebagai bid'ah, takhayul, khurafat, dan tradisionalisme. Kehadiran MWM di Indonesia merupakan pengecualian dari gerakan-gerakan Islam ini. MWM bahkan mengkritik Jamaluddin Al-Afghani yang memperbolehkan bunga bank (*interest*).

Di sisi lain, sebagai sebuah gerakan sosial dan ekonomi di Indonesia, MWM memang unik walaupun tidak memiliki pengikut yang banyak sebagaimana gerakan Islam yang lain, seperti Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, jamaah-jamaah Salafi, Partai Keadilan Sejahtera, atau Front Pembela Islam. Namun, pemikiran-pemikiran MWM di Indonesia mampu mempengaruhi perdebatan keislaman di Indonesia. Terutama terkait riba dan penguatan kembali ekonomi umat Islam dengan penggunaan dinar dan dirham. Makalah ini ingin membatasi pembahasannya mengenai sejarah perkembangan MWM, perkembangannya di Indonesia, ajaran-ajaran sufisme yang dibawanya, konsep-konsep pemikiran dan jaringannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu pencarian sumber (heuristik), verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Langkah pertama adalah pencarian sumber-sumber terkait dengan MWM melalui buku-buku dan sumber-sumber online. Beberapa aktivis MWM aktif sekali menuliskan pemikiran-pemikiran mereka dalam website, blog, dan media sosial. Bahkan, beberapa kitab tulisan Abdul Qadir As-Sufi dapat ditemukan online. Selain itu, blog dari Aisha Bewley, salah seorang murid As-Sufi, cukup memberikan banyak sumber seputar MWM dan pemikiran keagamaannya. Setelah tahap heuristik, dilakukan verifikasi sumber dengan melakukan kritik intern dan ekstern untuk didapatkan fakta-fakta sejarah seputar MWM. Serangkaian fakta-fakta inilah yang kemudian diinterpretasikan dan dituliskan kembali menjadi artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

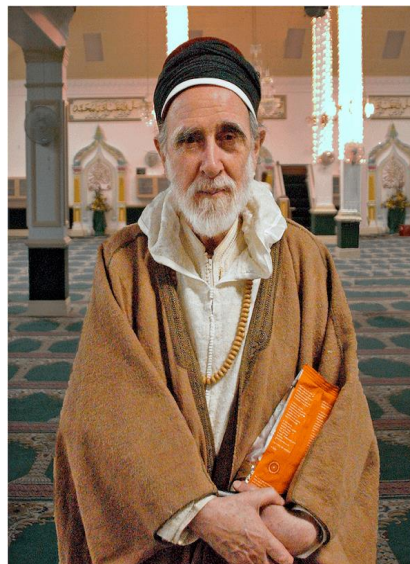
3.1. Syaikh Abdul Qadir As-Sufi: Sang Pendiri WMM

Syaikh Abdul Qadir As-Sufi, atau sebelumnya bernama Ian Dallas, lahir di Ayr, Skotlandia, pada tahun 1930. Setelah lulus dari Royal Academy of Dramatic Arts di

3. Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*, 1966th edition (New York: Springer, 1970).

4. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995).

London, ia memulai karirnya sebagai seorang penulis drama di Inggris. Ia pernah dikontrak oleh BBC, menulis banyak skenario drama dan bahkan menjadi aktor di beberapa drama.⁵ Namun, gemerlap dunia hiburan ternyata tidak membuatnya nyaman dan puas. Saat perjalanannya di Maroko, ia tertarik dengan Islam. Pada tahun 1967, Ian menjadi seorang muallaf di bawah bimbingan Syaikh Abdul Karim Daudi, Imam dan khatib masjid Qarawyn di Fez, Maroko. Ia pun mengubah namanya menjadi Abdul Qadir. Setelah itu ia menjadi sangat tertarik dengan tasawuf. Ia pun dibimbing oleh Syaikh Muhammad Al-Habib, seorang mursyid di Maroko. Ia mendapat gelar As-Sufi dari gurunya itu setelah beberapa kali berkunjung dan menimba ilmu di *zawiya* tempat Syaikh Muhammad Al-Habib di Meknes, Maroko. Saat itu dunia Arab dan Afrika Utara sedang menyaksikan pertarungan politik antara kaum sosialis dan kaum liberalis yang cenderung kepada kapitalisme.⁶



Gambar 1. Syaikh Abdul Qadir As-Sufi
(sumber: <https://shaykhabdalqadir.com/about/>)

Syaikh Abdul Qadir pun memulai dakwahnya di London. Ia meninggalkan segala kemewahan dunia hiburan dan pindah ke sebuah kawasan yang sederhana di kota itu. Dimulai dengan pengajian-pengajian kecil, ia mulai menata jamaahnya. Beberapa jamaah mulai pindah ke kawasan tersebut dan membangunnya sebagai sebuah lingkungan Muslim. Ini menarik minat banyak Muslim dari luar Inggris untuk mengunjungi wilayah tersebut. Di antara mereka yang pernah mengunjungi kawasan ini adalah Dr. Kautsar Niyazi, Menteri Agama Pakistan, dan Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Al-Azhar kala itu. Ia bahkan terpikir untuk membuat semacam Kampung Muslim (*Muslim village*) di London. Ia juga mendekati Raja Khalid di

5. Nurul Huda, "Ian Dallas, Eric Clapton Dan Tarekat," Islami.co, 2 Oktober 2019, <https://islami.co/ian-dallas-eric-clapton-dan-tarekat/>.

6. The Murabit Blog, "Biography of the Shaykh," Blog, The Murabit Blog: Pearl of Wisdom, 13 Februari 2010, <https://murabitblog.wordpress.com/2010/02/13/biography-of-the-shaykh/>.

Riyadh. Meski Raja menyatakan dukungannya, namun birokrasi kerajaannya sulit untuk mewujudkan janji tersebut.

Seorang keluarga bangsawan Saudi, Syaikh Abdulllah Ali Mahmud, yang mengetahui hal tersebut, menguatkannya dengan berkata, "Haji Abdul Qadir, Anda akan menjadi seorang pemimpin Muslim di Eropa. Yang Anda harus miliki adalah akidah yang lurus, maka Anda akan sukses."⁷ Kata-kata ini pun memotivasi Syaikh Abdul Qadir As-Sufi. Ia dan para muridnya pun mulai menterjemahkan kitab-kitab fikih klasik dan tasawuf ke dalam bahasa Inggris. Di antaranya adalah Al-Muwatha karya Imam Malik, *Defence Against Disaster* karya Abu Bakar Ibnu Arabi, *Risala: Abi Zayd al-Qayrawani with Nine Classical Commentaries* yang diterjemahkan oleh Syaikh Ali Al-Iraqi, dan *Qadi Ayad: Fundamentals of Islam* yang diterjemahkan oleh Aisha Bewley.

Pada masa-masa itu, ia diminta datang oleh Syaikh Muhammad Al-Fayturi, seorang mursyid tasawuf dari tarekat Alawiyah. Setelah menemui sang Syaikh, ia pun diminta untuk berkhalwat. "Anda telah matang. Hal ini (*khalwat*) tidak akan berlangsung lama. InsyaAllah," ujar Syaikh Muhammad Al-Fayturi.⁸ Setelah tiga hari, Syaikh Muhammad memintanya untuk keluar dan memberikannya gelar sebagai seorang Syaikh dari tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi.

Perjalanan dakwah Syaikh Abdul Qadir As-Sufi makin berkembang dengan didirikannya beberapa *zawiya* di Eropa, Amerika Latin dan Afrika, seperti The Ihsan Mosque of Norwich, The Great Mosque of Granada di Spanyol, The Jumu'a Mosque of Cape Town di Afrika Selatan, dan Dallas College di Afrika Selatan. Ia pun memberikan nama Murabitun World Movement pada gerakan dakwah yang dibangunnya. Terinspirasi dari Dinasti Murabitun di Afrika Utara dan berhasil melindungi Andalusia di Eropa. Tidak ada dokumen yang jelas kapan nama MWM ini mulai dipakai sebagai nama gerakan. Namun, di setiap negara, MWM memiliki seorang amir yang bertugas untuk mengorganisasi gerakan ini di wilayah negaranya. Namun, fungsi amir ini lebih ke arah seorang pemimpin spiritual dan ekonomi (dalam pencetakan dinar dan dirham) bukan sebagai seorang pemimpin politik.⁹ Setidaknya amir memiliki tugas dalam MWM, yaitu mencetak dinar dan dirham, memastikan takarannya benar, menarik zakat dan mendistribusikannya, dan menetapkan hukum-hukum seperti diyat, memimpin perang, menarik jizyah dan kharaj, dan lain sebagainya. Amir bisa diangkat melalui tiga cara, yaitu

7. The Murabit Blog.

8. The Murabit Blog.

9. Abdalhaqq Bewley dan Aisha Abdurrahman Bewley, *The Noble Qur'an: A New Rendering of Its Meaning in English*, Rev. ed (London: Ta-Ha, 2011).

memproklamsikan diri sendiri sebagai amir, ditunjuk oleh amir atau sultan sebelumnya, atau dipilih oleh sebuah tim formatur.¹⁰

3.2. Corak Tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi dalam MWM

Genealogi ajaran tasawuf dari MWM adalah tarekat Syadziliah yang didirikan oleh Syaikh Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Asy-Syadzili, ulama kelahiran Ghamarah, sebuah kampung di utara Afrika yang sekarang dikenal dengan Maroko, pada tahun 1197, dan wafat di Humaitsara, Mesir pada tahun 1258M. Salah satu sikap yang juga diajarkan oleh Syaikh Asy-Syadzili adalah bersikap zuhud pada dunia dan senantiasa merasakan kehadiran Allah (*iqbal*). Selain itu, Syaikh Asy-Syadzili juga menganjurkan para muridnya untuk senantiasa membaca wirid dan dzikir. Ajaran-ajarannya menyebarluas berkat tulisan-tulisan salah seorang muridnya, yaitu Ibnu Athaillah Al-Iskandari.¹¹

Salah satu cabang dari tarekat Syadziliah adalah Darqawiyah yang didirikan oleh Syaikh Abu Hamid Muhammad Al-Arabi bin Ahmad Al-Darqawi. Ia dilahirkan di Maroko tahun 1760 M. Banyak pemuka tarekat Syadziliah yang menganggapnya sebagai seorang pembaharu tarekat tersebut. Dalam kitab *Ar-Rasail Al-Darqawiyah* disebutkan bahwa beliau bertemu dengan Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga di masa mudanya. Pendidikannya dalam tarekat Syadziliah didapatkan dari Syaikh Ali Al-Jamal. Setelah Syaikh Ali meninggal, beliau meneruskan kepemimpinan tarekat tersebut hingga menjadi salah satu pembaharunya. Ajarah Darqawiyah sama dengan Syadziliah dalam hal menjauhi dunia. Ia pun menentang tarekat-tarekat lain yang mencari pengaruh politik dan dukungan di masyarakat. Namun, tarekat ini mampu bekerja sama dengan Mulay Sulaiman dalam menghadapi ekspansi Turki Utsmani di wilayah Oran dan Tilmisan, Afrika Utara. Memasuki arena politik mengundang banyak ujian bagi Syaikh Al-Darqawi. Ia pun dipenjarakan karena dianggap mendukung pemberontak yang melawan Mulay Sulaiman. Setelah Pemerintahan berganti ke tangan Mulay Abderrahman, pengganti Mulay Sulaiman, Syaikh Al-Darqawi dibebaskan. Tarekat ini memiliki pengaruh yang kuat di kota Fez, Maroko. Syaikh Al-Darqawi meninggal dunia tahun 1832 M di *zawiya*-nya di Bu Berih yang terletak di utara kota Fez. Ia memiliki murid sekitar 40.000 orang yang menyebarkan tarekat Syadziliah Darqawiyah.¹²

Salah satu penerus tarekat Al-Darqawiyah adalah Syaikh Muhammad Al-Habib Al-Filali yang berasal dari Meknes, Maroko. Ia dilahirkan tahun 1876 dan meninggal di

10. *Tugas Seorang Amir - QnA - Ustadz Zaim Saidi* (Teras Dakwah, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=5DAPNNcAMvE>.

11. Ahmad Iftah Sidik, "Penyebaran Thariqah Syadziliah Di Jawa Di Abad 19-20" (Jakarta: Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, 2017), https://pdfdokumen.com/download/penyebaran-thariqah-syadziliah-di-jawa-di-abad-19-20_59c102e31723dd0b91f96cb2_pdf.

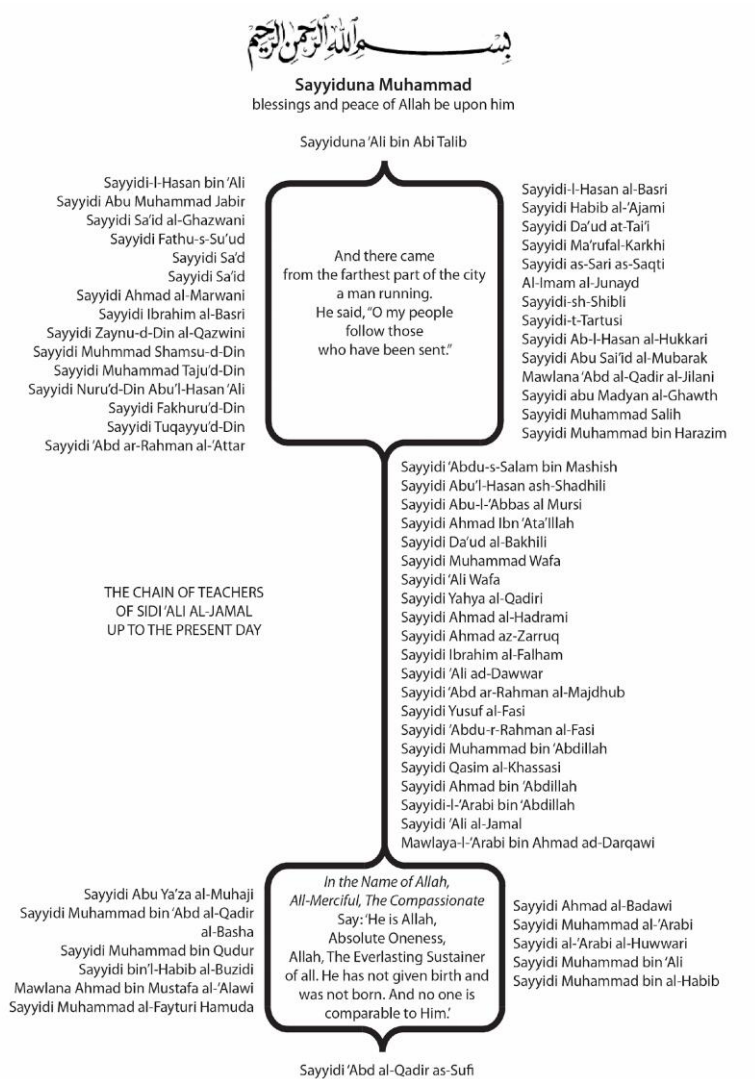
12. *Sejarah Tarekat: Pertumbuhan dan penyebaran di dunia Islam* (Kedah: UUM Press, 2018), 201–12.

Zaytuna tahun 1971. Syaikh Muhammad Al-Habib banyak berjasa dalam menyebarluaskan tarekat Darqawiyah. Syaikh Muhammad Al-Habib inilah yang akhirnya menjadi guru dari Syaikh Abdul Qadir dan memberikan gelar As-Sufi di belakang namanya.¹³

Di sisi yang lainnya, tarekat Syadziliyah Darqawiyah juga memiliki banyak penerus, seperti Syaikh Ahmad bin Mustafa Al-Alawi. Mulanya Syaikh Ahmad Al-Alawi merupakan pengikut tarekat Isawiyyah. Ia juga mampu menjinakkan ular berbisa yang membuatnya terkenal hingga bertemu dengan Syaikh Muhammad bin Ahmad Al-Buzidi, salah seorang murid Syaikh Al-Darqawi. Pada pertemuan itu, Syaikh Muhammad Al-Buzidi menasihati bahwa racun dalam hatinya bisa jadi lebih berbahaya daripada ular berbisa yang ditangkapnya. Nasihat ini membuat Syaikh Ahmad muda terkesima dan langsung berbaiat sebagai pengikut tarekat Al-Darqawiyah. Setelah kepergian gurunya, ia pun mengadakan pembaharuan dalam tarekat Syadziliyah Darqawiyah sehingga cabang tarekatnya dikenal sebagai Syadziliyah Darqawiyah Alawiyah. Beliau juga yang mewujudkan ramalan atau *kasyaf* Syaikh Abu Hassan As-Syadzili bahwa cabang tarekat Syadziliyah akan berkembang pesat di Eropa dan di dunia Barat.¹⁴ Salah satu penerus tarekat ini adalah Syaikh Muhammad Al-Fayturi yang akhirnya meminta Syaikh Abdul Qadir datang ke *zawiyah*-nya di Bangazhi, Libya. Setelah meminta Syaikh Abdul Qadir untuk berkhalwat selama tiga hari, Syaikh Muhammad Al-Fayturi menyematkan gelar syaikh untuk tarekat Alawiyah pada nama Syaikh Abdul Qadir. Jadilah, Ian Dallas sebagai Syaikh Abdul Qadir As-Sufi yang memang akan menyebarkan tarekat Syadziliyah Darqawiyah ke seluruh Eropa dan dunia Barat. Terutama di negara-negara Amerika Latin.

13. *Sejarah Tarekat*, 216.

14. *Sejarah Tarekat*, 213–15.



Gambar 2. Silsilah Kemursyidan Syaikh Abdul Qadir As-Sufi
(Sumber: <https://shaykhabdalqadir.com/about/>)

Corak mazhab Maliki dan tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi ini tertulis amat jelas di karya-karya Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan murid-muridnya di MWM. Dalam website yang dikelola oleh Aisha Bewley termaktub karya-karya Imam Malik yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti *Al-Muwatha*, fatwa-fatwa dari para ulama Maliki seperti kumpulan fikih yang dihimpun Muhammad Al-Arabi Al-Qarawi, kitab *Miftahul Falah* karya Ibnu Athaillah Al-Iskandari, *The Seal of Wisdom* yang merupakan terjemahan dari karya Ibnu Arabi bin Ahmad Al-Darqawi, dan *Selection from the Diwan of Syaikh Muhammad ibnu Al-Habib*.¹⁵

Selain melalui ceramah-ceramah keagamaan dari Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan para syaikh MWM lainnya, pengamalan tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi juga

15. virtualave.net, "Aisha Bewley's Islamic Home Page," 1 April 2000,

https://bewley.virtualave.net/?fbclid=IwAR1RssDUfr7kF_UKigogO4A1k_xyaxfrePW61YIKY1rqXvOEIGdAe0jXl1o.

dilakukan melalui pertemuan-pertemuan dalam bentuk *ribath-ribath* atau majelis dzikir. Dalam majelis-majelis dzikir ini, wirid dilantunkan secara bersama-sama dengan keras. Dalam website Aisha Bewley dikemukakan dalil mengenai majelis dzikir seperti ini. Dalam tulisan yang diterjemahkan dari kitab *Haqaiq At-Tasawuf* yang ditulis oleh Abdul Qadir Isa disebutkan, "Imam Ghazali membandingkan dzikir sendirian dan dzikir bersama dengan adzan sendirian dan adzan bersama. Ia menyatakan bahwa adzan bersama memiliki suara yang bisa menjangkau tempat-tempat yang lebih jauh dibandingkan adzan sendirian. Seperti itu pula dengan dzikir bersama dalam majelis (*group dhikr*)."¹⁶ Juga melalui *ribath-ribath* inilah disampaikan pandangan-pandangan oksidentalisme, politik dan ekonomi MWM.

Dalam tulisan yang berjudul *The Recovery of True Islamic Fiqh: An Introduction to the Work of Shaykh Abdalqadir as-Sufi*, Abdal Haqq Bewley, salah seorang syaikh MWM, menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir As-Sufi melawan peradaban Barat atau Euro-American dari jantung peradaban itu sendiri dengan keilmuan Islam yang paling murni yang didapatkannya. Ia menulis,

"It has been the destiny of Shaykh Abdalqadir as-Sufi to have been plucked out by Allah from the very heart of the enemy's territory and trained at the purest springs of traditional Islamic learning, after having been equipped by Him with deep and intimate understanding of every stratagem and weapon in the enemy's varied arsenal. This has enabled him, by Allah, to use the profound knowledge he has been given to make categorically clear what is really needed for the re-establishment of Islam in its totality and how the enemies of Allah and His Messenger can be combated and finally defeated."¹⁷

"(Ini telah menjadi takdir Syaikh Abdul Qadir As-Sufi yang dipilih oleh Allah dari jantung wilayah musuh yang tepat dan dididik dengan mata air pembelajaran Islam tradisional yang paling murni dan Ia telah melengkapinya dengan pemahamanan yang dalam dan dekat akan semua rencana dan senjata dari angkatan perang musuh yang bermacam-macam. Hal ini telah membuatnya mampu dalam menggunakan pengetahuan yang ada sebelumnya untuk memilah dan mengkategorikan apa saja yang diperlukan untuk membangun kembali Islam dan totalitasnya, bagaimana para musuh Allah dan Rasul-Nya bisa dilawan, dan akhirnya bisa ditaklukkan.)"

16. Shaykh 'Abdu'l-Qadir 'Isa, "Dhikr Performed in a Group (p. 163, Haqaiq at-Tasawwuf, Shaykh 'Abdu'l-Qadir 'Isa)," Aisha Bewley's Islamic Home Page, diakses 30 Desember 2022, <https://bewley.virtualave.net/groupdhikr.html>.

17. Hajj Abdalhaqq Bewley, "The Recovery of True Islamic Fiqh: An Introduction to the Work of Shaykh Dr. Abdalqadir as-Sufi."

Hegemoni peradaban Barat dengan standar moralitasnya yang disebutnya sebagai peradaban judeo-secularism disebarluaskan ke seluruh dunia melalui sistem politiknya (demokrasi dan HAM), sistem ekonominya melalui sistem moneter dan perbankan, dan sekularismenya yang memisahkan keterhubungan antara agama dengan negara. Hal ini menjadi bencana bagi negeri-negeri Muslim yang akhirnya turut mengadopsi sistem-sistem ini. MWM berusaha untuk menunjukkan kepalsuan dan ilusi dari sistem-sistem ini dan menegakkan kembali Islam dengan segala totalitasnya (*kaffah*) dan kemenyeluruhannya (*syumul*). Dalam bukunya *The Technique of the Coup de Banque*, Syaikh Abdul Qadir As-Sufi berargumentasi bahwa demokrasi yang dipromosikan ke seluruh dunia ternyata berbeda dengan demokrasi yang dipakai di Athena pada masa Yunani Kuno. Demokrasi yang ada saat ini adalah buatan Revolusi Perancis yang tidak dimaksudkan untuk menjalankan kedaulatan rakyat, tapi lebih kepada sebuah mesin yang memproduksi “perwakilan rakyat yang impoten” dan oligarki yang dikendalikan oleh kaum elit yang berkuasa secara ekonomi.¹⁸ Sistem ekonomi yang dibangun peradaban Barat ini juga atas dasar ekonomi ribawi yang jauh dari syariat Islam. Uang kertas dan sistem perbankan adalah salah satu produk dari ekonomi ribawi ini. Akibatnya adalah bencana ekologi, kerusakan sosial, perbudakan dan kemiskinan di seluruh dunia. Semua itu ditujukan untuk melawan Islam sebagai agama Allah. Syaikh Abdul Qadir menulis,

“... its ecological disaster, its social ruin, its destruction of manhood and womanhood, its norms of urban murder, rape and anarchy, its exaltation of adultery, its horrible cruelty to children, its pervasive usury, its enslavement and impoverishment of millions, its genocidal war against Islam, its rule by a tiny banking and corporation oligarchy, its enslaving myth of democracy, and its ghastly rush towards self-destruction.”¹⁹

“(... bencana ekologis yang disebabkan olehnya, kerusakan sosialnya, pengerusakannya atas fitrah laki-laki dan perempuan, norma-norma pembunuhannya di kota-kota besar, pemerkosaan dan anarki, maraknya perzinahan, penistaannya atas anak yang menakutkan, dan penyebaran sistem ribawinya yang cepat, perbudakannya dan kemiskinan jutaan orang, perang genosidanya melawan Islam, pemerintahannya oleh sekelompok kecil oligarki perbankan dan perusahaan, perbudakannya melalui mitos demokrasi, dan kerusakan dirinya yang massif.)”

18. Hajj Abdalhaqq Bewley.

19. Hajj Abdalhaqq Bewley.

Dalam menghadapi peradaban Barat yang ditopang oleh tatanan kapitalisme global inilah, Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan MWM melakukan dakwah mengajarkan aqidah Islam dan sufisme serta jihad ekonominya. Salah satunya adalah dengan memperkuat ekonomi ummat Islam melalui muamalah, filantropi (zakat) dan penggunaan kembali dinar dan dirham sebagai mata uang yang memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai ekstrinsiknya. Fikih-fikih dari mazhab Maliki dipraktekkan sebagai dasar untuk syariat MWM dalam beribadah dan bermuamalah.

Sebagaimana *kasyaf* Syaikh Abu Hassan As-Syadzili yang melihat bahwa ajaran tarekat Syadziliyah akan menyebar ke seantero Eropa dan dunia Barat, MWM berhasil menyebarkan tarekat ini hingga ke seluruh Eropa dan Amerika melalui murid-muridnya. Tak hanya ke kedua benua tersebut, tarekat Syadziliyah Darqawiyah Habibi juga menyebar ke Asia Tenggara. Termasuk ke Indonesia.

3.3. Perkembangan MWM di Indonesia

Menurut sebuah blog yang bertajuk Shadhilliah Darqawiyah, kehadiran tarekat Syadziliyah Darqawiyah Habibi di bumi Nusantara tidak terlepas dari kehadiran tiga orang asal Indonesia di acara Moussem tahun 1999 yang diadakan di Tangier, Maroko. Dalam pertemuan tersebut, ketiganya diangkat sebagai *muqaddam* tarekat Syadziliyah Darqawiyah Habibi di Indonesia. Pembuatan blog tersebut adalah upaya ketiga orang tersebut dalam menghormati Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan para Syaikh dari tarekat mereka.²⁰ Tidak dijelaskan dalam blog tersebut siapa saja ketiga orang tersebut dan bagaimana kelanjutan dari dakwah mereka di Indonesia. Namun, Nurman Kholis dalam tulisannya yang berjudul *Dinar Dirham dalam Lintasan Sejarah Indonesia* menyebutkan bahwa ketiga orang tersebut adalah Ahmad Iwan Adjie, Dwito Hermanadi, dan Hendri Firman.²¹ Sepulangnya dari Maroko, ketiganya mulai mencetak dinar dan dirham dan bertemu dengan Zaim Saidi yang saat itu masih menjadi Direktur di Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). Keempat orang tersebut kemudian aktif mensosialisasikan penggunaan dinar dan dirham. Salah satu acara yang mereka gagas adalah seminar di masjid Universitas Padjajaran yang bertajuk "Seminar Dinar-Dirham: Solusi Krisis Mata Uang" dengan Achmad Iwan Adjie dari Islamic Mint Nusantara dan Zaim Saidi dari PIRAC sebagai pembicara. Saat itu ada beberapa organisasi, seperti Islamic Mint Nusantara (IMN) di Bandung, Wakala Ribat di Jakarta dan Yayasan Dinar Dirham di Medan. Wakala Adina didirikan oleh Zaim Saidi belakangan pada Oktober 2002. Saat itu, Ichmad Iwan Adie merupakan amir dari MWM di Indonesia atau yang dikenal sebagai Jamaah Murabitun Nusantara.

20. "Hashimiyya – Hashimi Habibi Shadhili Darqawi," Al Tariqa Al Hasmiyya Shadhili Darqawi Habibi Hashimi, diakses 30 Desember 2022, <https://hashimihabibi.wordpress.com/>.

21. Nurman Kholis, "Dinar Dirham dalam Lintasan Sejarah Indonesia," *Wakala Induk Nusantara* (blog), t.t., <https://www.wakalanusantara.com/ddNusa/>.

Mereka kemudian melakukan pendekatan kepada Adi Sasono, Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan berhasil mengajaknya untuk bertemu dengan Abdul Qadir As-Sufi di Cape Town, Afrika Selatan. Setelahnya, diselenggarakan Silaturahmi Kerja Nasional (Silatnas) ICMI pada 24-26 Januari 2003 dan disepakati program-program untuk memasyarakatkan dinar dan dirham di Indonesia. Forum Dinar Dirham Indonesia (Forindo) dilaksanakan pada 24 Januari 2003 di sela-sela Silatnas ICMI tersebut. Lobi-lobi via ICMI dan koran Republika terus dilakukan. Bahkan, ICMI sempat mengusulkan agar tabungan dana haji menggunakan dinar sebagai mata uang. Namun, pengakuan dinar dan dirham sebagai alat tukar atau alat pembayaran resmi belum bisa diwujudkan.

Zaim Saidi sendiri mengaku baru menjadi anggota tarekat atau MWM pada tahun 2004 dan belajar langsung kepada Syaikh Abdul Qadir As-Sufi dan Syaikh Umar Ibrahim Vadillo di Afrika Selatan pada tahun 2005 hingga 2006. Sepulangnya dari Afrika Selatan, Zaim Saidi makin aktif menyebarkan pemikiran-pemikiran MWM di Indonesia. Pada tahun 2008 ia diangkat menjadi Amir MWM di Indonesia. Ia juga memperkenalkan dirinya sebagai amir MWM di Indonesia yang terlihat dari tulisan-tulisannya, ceramah-ceramahnya, dan terjemahan buku-buku MWM yang diterbitkannya melalui Pustaka Adina. Bahkan, Zaim Saidi aktif berkeliling menyebarkan pemikiran-pemikiran MWM ke berbagai daerah di Indonesia, dan membangun pasar-pasar muamalah dengan harapan penggunaan dinar dan dirham semakin luas. Zaim Saidi juga pernah mengundang para tokoh MWM ke Indonesia.

Dalam tulisannya, *Lawan Dolar dengan Dinar*, Zaim Saidi mengemukakan tujuh strateginya dalam “memenangkan” dinar, yaitu menerbitkan dan mencetak dinar dan dirham sebanyak mungkin, membangun jaringan para pemakai dinar dan dirham, pengoperasian tempat penukaran uang dinar dan dirham atau penukar uang yang disebut dengan wakala, mengupayakan pengakuan resmi dari Pemerintah, memulai perdagangan internasional dengan menggunakan dinar dan dirham, penggunaan dinar dan dirham di tingkat regional, dan membuat blok perdagangan Islam dengan menggunakan dinar dan dirham sebagai standar bersama.²²

Pada bulan Februari 2008, Wakala Adina berganti menjadi Wakala Induk Nusantara (WIN). Wakala Adina sebelumnya menjadi wakala yang paling sukses dalam memasyarakatkan dinar dan dirham di Indonesia. Wakala ini memiliki jaringan distribusi sebanyak 17 wakala dan mengedarkan sekitar 1,500 koin dinar setiap bulannya pada tahun 2011.²³ Tak heran jika Zaim Saidi mengganti namanya menjadi

22. Saidi, *Lawan Dolar dengan Dinar: Jurus Jitu Bebas Krismon dan Kemosotan Nilai Uang*, 71–76.

23. Khalid Noorsyah, “The Islamic Gold Dinar Movement in Malaysia,” *Inspire Jewellery* (blog), 2011,

<https://inspirejewellery.files.wordpress.com/2011/11/the-islamic-gold-dinar-movement-in-malaysia1.pdf>.

Wakala Induk Nusantara. Belakangan terjadi pertentangan antara IMN dengan WIN. IMN menerbitkan dinar dengan emas murni 24 karat dengan berat 4.44 gram, sedangkan WIN menggunakan emas 22 karat dengan berat 4.25 gram. WIN menyatakan dinar buatannya sudah sesuai dengan standar World Islamic Trade Organization (WITO) yang didirikan oleh Syaikh Umar Ibrahim Vadillo. WITO kemudian berganti nama menjadi World Islamic Mint (WIM). Namun, IMN menyanggah pendapat-pendapat Syaikh Umar Vadillo dengan mengemukakan sumber-sumber rujukan untuk pendapatnya.²⁴

Sebagai Amir MWM di Indonesia, Zaim Saidi mengangkat dua belas orang wazir di seluruh Indonesia untuk membantunya menjalankan jamaah. Mereka adalah Tuanku Emir alias Emmir (Banda Aceh), Tikwan Siregar (Medan), Catur (Depok), Dede (Madiun), Abdul Gani (Palembang), Iing Lukman (Lampung), Zainal (Cirebon), Agus (Semarang), Angkasa (Jogjakarta), Azharudin (Malang), Ahmad (Banjarmasin), dan Syahrul (Makasar). Tugas para wazir ini adalah mengelola jamaah, mengelola pasar, pengadaan kegiatan zakat, pengadaan kajian rutin, dan pengadaan wakaf/investasi. Selain para wazir, terdapat juga wakala-wakala yang bertugas untuk menerima pesanan dinar, dirham dan fulus, dan juga membeli dinar-dirham kepada Wakala Induk Nusantara (WIN). Terdapat 35 wakala di seluruh Indonesia, mulai dari Aceh hingga Jayapura. Bahkan, masuk juga wakala di Dili, ibukota Timor Leste.

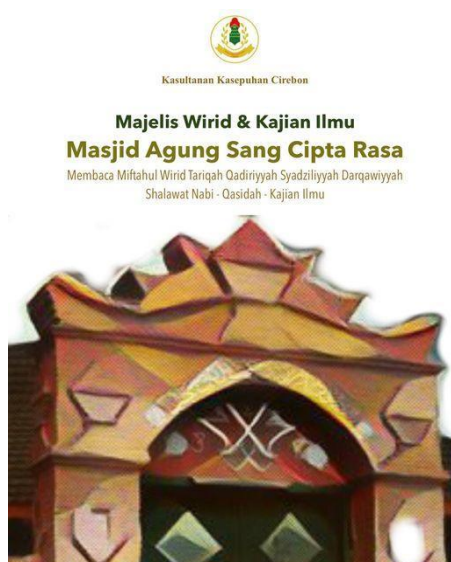
Zaim Saidi juga aktif mengajak beberapa kesultanan di Indonesia untuk mencetak dinar dan dirham. Beberapa kesultanan yang kemudian mencetak dinar dan dirham yakni seperti Kesultanan Ternate, Bintan, dan Tanjung Pura. Pencetakan dinar dan dirham ini terinspirasi dari koin-koin emas milik kesultanan-kesultanan di Nusantara di masa lalu. Tak heran, Zaim Saidi dan pengikutnya banyak menggunakan istilah Nusantara dalam gerakan-gerakannya, seperti Wakala Induk Nusantara, Jaringan Wirausahawan dan Pengguna Dinar Dirham Nusantara (Jawara), atau Murabitun Nusantara. Sayangnya dari semua ceramah, buku tulisan Zaim Saidi, dan beberapa website yang terhubung dengannya, tidak didapati topik-topik terkait dengan amalan atau wirid dari tarekat Syadziliah Darqawiyah Habibi.

Dalam sebuah group di sosial media Facebook, Murabitun Nusantara ini menyatakan bahwa Murabitun adalah gerakan Muslim se-dunia dengan lima program inti, yaitu menegakan Islam, menegakan amirat, memerangi riba, amal Madinah, dan dzikir kepada Allah. Lalu mereka mengajak, "Mari bergabung bersama mereka yang ber-ribat."²⁵ Dalam postingan-postingan di grup tersebut terdapat ajakan-ajakan untuk

24. Islamic Mint Nusantara, "Dusta Dibalik Tulisan Awas Dinar Dan Dirham Ilegal – Islamic Mint Nusantara," Islamic Mint Nusantara, 2013, <https://islamicmintnusantara.wordpress.com/2013/12/17/kebohongan-dan-fitnah-atas-tulisan-awas-dinar-dan-dirham-ilegal/>.

25. "Murabitun Nusantara | Facebook," Facebook Group, Murabitun Nusantara, 1 Maret 2010, <https://www.facebook.com/groups/330777828459>.

menghadiri maulid nabi atau majelis dzikir yang bercorak Syadziliah Darqawiyah Habibi. Di sosial media Instagram pun terdapat beberapa postingan terkait dengan MWM dan corak tarekatnya. Dengan tagar #darqawiya, ditemukan beberapa postingan terkait Abdul Qadir As-Sufi, kegiatan-kegiatan majelis dzikir di beberapa tempat dan pasar muamalah yang digagas oleh Zaim Saidi. Di sini terlihat bahwa beberapa daerah di Indonesia para pengikut MWM melakukan aktivitas dzikir bersama dalam grup-grup kecil (*ribath*), bertransaksi dengan menggunakan dinar dan dirham di pasar muamalah yang dibangun, dan menyebarkan pemikiran-pemikiran MWM di lingkungan mereka dan di sosial media. Kritik mereka mengenai mengenai riba juga banyak dibahas oleh Muslim di Indonesia di tengah kesulitan masyarakat karena tercekik oleh hutang kepada bank. Baik bank konvensional maupun bank syariah.



Gambar 3. Salah Satu Ajakan Wirid Bersama di Masjid Kasepuhan Cirebon (sumber: Facebook Group Murabitun Nusantara)



Gambar 4. Majelis Wirid di Kediaman Seorang Anggota MWM di Tanjung Pura (sumber: Twitter Mangku Negeri Tanjung Pura)²⁶

26. Mangku Negeri Tanjung Pura [@mangkunegeri], "Majelis wirid di kediaman Sidi Puadi malam ini. Bersama Putra Penyangge @MyAnshari. Barakallah <https://t.co/Xhp7amxiFT>," Tweet, *Twitter*, 2 Agustus 2018, <https://twitter.com/mangkunegeri/status/1025010873457233920>.

Walaupun kegiatan pasar muamalah tersebar di seluruh penjuru Indonesia dengan dukungan beberapa kesultanan, namun jumlah pengikut MWM di Indonesia masih belum banyak. Hal ini diakui Zaim Saidi dalam tulisannya *Rahasia Kemenangan Kaum yang Sedikit*. Ia menulis,

“Kalau suatu kali Anda menghadiri kegiatan Komunitas JAWARA (Jaringan Wirausahawan dan Pengguna Dinar Dirham Nusantara) boleh jadi hanya akan menjumpai segelintir orang. Kalau dalam Festival Hari Pasaran (FHP), yang merupakan salah satu kegiatan pokok Jawara, hadir 20 pedagang atau lebih, itu sudah termasuk ramai. Atau bila Jawara Business Forum (JBF) diikuti oleh 30 peserta atau lebih, itu sudah meriah. Tidak jarang dalam kegiatan di kalangan Jawara ini Anda hanya akan bertemu dengan 10 orang, bahkan kurang. Jumlah mereka masih sangat sedikit.”²⁷

Menurut Zaim Saidi, hal ini berbeda dengan jumlah orang yang mendengarkan ceramah mengenai riba atau dinar-dirham yang lebih banyak. Namun, tidak masalah karena dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan kemenangan terhadap kaum yang sedikit ini. Ia mengutip surah Al-Baqarah ayat 249, “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” Ia meminta para pengikutnya untuk bersabar, istiqomah dan konsisten. Kelak MWM di Indonesia dan dunia akan diberikan kemenangan oleh Allah. “Karena itu, meski jumlah Anda sedikit, wahai para Jawara Muamalah...Teruslah bergerak. Dengan kesabaran. Dengan keyakinan. Dengan ketaqwaan, bergantung sepenuhnya kepada Allah, subhanahu wa ta'ala. Dan kemenangan pasti akan Anda raih...,” tulisnya.²⁸

Pada tanggal 3 Februari 2021, Zaim Saidi ditangkap Kepolisian RI yang menetapkannya sebagai tersangka karena melanggar pasal 9 UU No.1/1946 tentang Hukum Pidana dan pasal 33 UU No. 7/2011 tentang Mata Uang dengan ancaman hukuman satu tahun penjara dan denda Rp200 juta. Bahkan, Wakil Presiden Ma'ruf Amin sampai berkomentar mengenai penangkapan ini. “Saya kira itu [Polri] tepat sekali, karena mereka tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam negara kita. Jadi tidak boleh ada suatu transaksi yang tidak sesuai dengan sistem yang ada di negara kita,” kata Ma'ruf.²⁹ Setelah menjalani masa persidangan yang panjang di

27. Zaim Saidi, “Rahasia Kemenangan Kaum Yang Sedikit,” Wakala Nusantara, 18 September 2013,

<https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Rahasia-Kemenangan-Kaum-Yang-Sedikit/1509/id/>.

28. Saidi.

29. “Dukung Zaim Saidi Ditangkap, Wapres: Pasar Muamalah Langgar Aturan,” *tirto.id*, 4 Februari 2021, <https://tirto.id/dukung-zaim-saidi-ditangkap-wapres-pasar-muamalah-langgar-aturan-f9Yz>.

Pengadilan Negeri Kota Depok, Zaim Saidi dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan.³⁰

3.4. Gagasan Ekonomi Kedermawanan MWM Indonesia

Gagasan dan kegiatan ekonomi kedermawanan (*economy of giving*) adalah aspek yang tidak terpisahkan dalam kegiatan MWM di Indonesia. Salah seorang pemuka MWM, Dr. Asadullah Yate, menyatakan bahwa sumber-sumber kesejahteraan dalam Islam ada lima belas, yaitu Zakat, Baitul Mal, Wakaf, Kharaaj, Ushar, Atiyyat, Sukuk, Umra, Hibah, Jizyah, Qardh dan Wadiah, Warisan, Gilda, Pasar, dan Amn (Keamanan).³¹ Dari pendapat ini bisa dilihat bahwa sebagian besar sumber-sumber kesejahteraan masyarakat menurut MWM berasal dari sumber daya-sumber daya filantropi. Syaikh Abdul Qadir As-Sufi sendiri mengatakan, "Ingat bahwa puasa menyucikan tubuh kita. Zakat menyucikan kekayaan dan harta. Tanpa zakat, tasawuf tak akan bisa ada."³² Namun, pemikiran-pemikiran MWM mengenai filantropi Islam terkait zakat dan wakaf dapat dikatakan unik karena beberapa hal, yaitu zakat harus ditarik oleh amirat, zakat ditunaikan dalam bentuk harta yang dizakatkan dan tidak boleh dengan uang kertas, tidak ada hak operasional untuk amil zakat, dan konsep wakaf produktif dengan imarah.

Menurut MWM, zakat harus ditarik oleh amirat. Bukan diberikan secara sukarela. Dasar hari pemberlakuan syariat zakat adalah Al-Qur'an dalam surah At-Taubah ayat 103, "Ambillah zakat dari kekayaan mereka untuk membersihkan dan mensucikan mereka dengannya. Dan berdoalah untuk mereka, sungguh doamu mendatangkan ketentraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." Kata "ambillah" ditafsirkan oleh para ulama sebagai *fi'il amr* atau perintah. Jadi, menurut MWM, penarikan zakat ini harus melalui sebuah otoritas dan otoritas itu adalah Amirat. Amil zakat baru bisa menarik zakat, jika diberikan wewenang oleh Amirat. "...seorang amil hanya sah sebagai amil kalau dia memiliki, atau menerima delegasi, atas otoritas untuk itu. Bukan menunjuk dirinya sendiri, sebagaimana hampir semua Lazis dan Bazis, yang beroperasi saat ini," tulis Zaim

30. Reza Aditya Ramadhan, Tim Kumparan, dan Nurul Hidayati, "Alasan Hakim Vonis Bebas Zaim Saidi: Dinar dan Dirham Seperti Koin di Food Court," kumparan, Oktober 2021, <https://kumparan.com/kumparannews/alasan-hakim-vonis-bebas-zaim-saidi-dinar-dan-dirham-seperti-koin-di-food-court-1whuz5IRkZ0>.

31. Asadullah Yate, "8. Welfare in the Early Days of Islam | The Muslim Faculty of Advanced Studies," The Muslim Faculty, Oktober 2013, <https://themuslimfaculty.org/8-welfare-early-days-islam/>.

32. Abdul Qadir As-Sufi, "Zakat Yang Ditarik," Wakala Nusantara, 20 Juli 2012, <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Zakat-Yang-Ditarik-/1225/>.

Saidi.³³ Amirat juga bertugas mendistribusikan zakat secara lokal dengan tujuan untuk menguatkan masyarakat di wilayah tersebut.³⁴

MWM di Indonesia membentuk Baitul Mal Nusantara (BMN) tahun 2008 sebagai amil zakat untuk wilayah Indonesia. BMN inilah yang menarik zakat, wakaf, dan dana filantropi lainnya, untuk didistribusikan kepada masyarakat. Pada proses penyaluran dana-dana ini, BMN dapat bekerja sama dengan organisasi lainnya, seperti dengan Global Wakaf-Aksi Cepat Tanggap (ACT)³⁵ atau organisasi lainnya. Dalam halaman Facebook-nya, BMN menyampaikan bahwa lembaga tersebut telah menarik dan menyalurkan lebih dari dua puluh ribu dirham perak. BMN juga telah menyelenggarakan lebih dari seratus lima puluh kali Pasar Muamalah, memberikan beasiswa untuk dhuafa dan membuat dapur umum dan perpustakaan.³⁶ Selain itu, BMN juga mengelola wakaf produktif dengan bentuk Ijarah dan Kampung Wakaf di beberapa tempat di Indonesia.

Pemberlakuan syariat zakat di MWM juga dengan tegas menentukan bahwa zakat harus ditunaikan dengan obyek yang dizakatkan. Untuk zakat fitrah, MWM di Indonesia mewajibkan para pengikutnya untuk menunaikannya dengan makanan yang mengenyangkan sebagaimana fatwa dari Imam Malik dan Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Zakat fitrah tidak boleh dibayarkan dengan selain bahan makanan atau uang. Apalagi uang kertas. Pengalihan tentang zakat fitrah ini akan menghilangkan pengetahuan umat Islam tentang takaran dan timbangan. Sebagaimana yang dituliskan oleh Zaim Saidi,

“Jadi, zakat fitrah tidak ada urusannya sama sekali dengan harta uang, baik itu dinar emas, dirham perak, ataupun uang kertas, yang lazim kita kenal sekarang. Baik di zaman Imam Malik maupun zaman Syekh Al Banjari. Maka, sangat jelas bahwa membayarkan zakat fitrah dengan uang kertas, merupakan sebuah absurditas, karena kita melaksanakan sesuatu yang tidak ada relevansinya sama sekali dengan yang ditetapkan. Ini merupakan penyimpangan yang sangat fatal.

33. Zaim Saidi, “Meluruskan Rukun dan Cara Penarikan Zakat,” Wakala Nusantara, 30 Juli 2012, <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Meluruskan-Rukun-dan-Cara-Penarikan-Zakat/1235/>.

34. Yate, “8. Welfare in the Early Days of Islam | The Muslim Faculty of Advanced Studies.”

35. Hermawan Wahyu Saputra, “Baitul Mal Nusantara Gandeng Global Zakat-ACT Salurkan Zakat Dirham,” Aksi Cepat Tanggap, Mei 2020, <https://news.act.id/berita/baitul-mal-nusantara-gandeng-global-zakat-act-salurkan-zakat-dirham>.

36. “Baitul Mal Nusantara | Facebook,” Facebook Group, Baitul Mal Nusantara, Mei 2013, <https://www.facebook.com/groups/180058468818751/>.

“...Ketika zakat fitrah dirupiahkan umat Islam kehilangan satu pengetahuan mendasar dalam muamalat yakni soal takaran (dan timbangan). Berapa banyak di antara Muslim saat ini yang mengetahuimakna1 *sha'* itu?

Satu *sha'*, yang oleh Nabi, sallallahu alayhi wa sallam,, disebut sebagai 'takaran Madinah', adalah 4 *mudd*. Satu *mudd* adalah setangkup dua tangan orang dewasa. Di Nusantara dulu 1 *sha'* disebut sebagai 1 gantang. Kalau disetarakan dengan takaran modern, yakni liter, 1 *sha'* setara sekitar 2.035 liter. Ada juga yang menyetarakan sampai sekitar 2.5 liter.

Hilangnya pengetahuan tentang takaran, dan sudah pasti diikuti dengan hilangnya pengetahuan tentang timbangan, yang oleh Rasul, sallallahu alayhi wa sallam, disebutkan sebaga 'timbangan Mekah', memberikan implikasi lanjutan yang sangat serius. Umat Islam kehilangan pengetahuan mendasar tentang 'nilai' dan cara mengevaluasi atau mengukur nilai, yang hanya diajarkan melalui dua cara tadi, yaitu: 'ditakar dengan takaran Madinah' atau 'ditimbang dengan timbangan Mekah.'³⁷

Untuk zakat harta, maka ia harus dibayarkan dengan obyek harta yang dizakatkan. Jika yang dizakatkan adalah hasil pertanian, maka ia harus berupa hasil pertanian. Jika hewan ternak, maka zakatnya harus berupa hewan ternak. Jika yang dizakatkan adalah harta, maka harus dibayarkan dengan dinar dan dirham, dan seterusnya. Menurut MWM, dengan mengacu kepada Imam Malik, *nishab* zakat harta adalah dua puluh dinar dan/atau dua ratus dirham. Zaim Saidi, selaku Amir, MWM mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa nishab zakat adalah delapan puluh lima gram emas. Ia menyatakan,

“Saat ini hampir semua pihak, termasuk para ulama, menyatakan bahwa nisab zakat mal adalah 85 gr emas. Ini kurang tepat dan menimbulkan persoalan serius... Penggunaan nisab dalam gr (emas) menghilangkan pengetahuan dasar umat Islam tentang satuan berat dalam syariat Islam (*mithqal* dan *qirat*), tentang Dinar emas dan Dirham perak, dengan segala implikasinya. Antara lain pengetahuan

37. Zaim Saidi, “Zakat Fitrah Dirupiahkan Jangan,” Wakala Nusantara, Agustus 2012, <https://www.wakalanusantara.com/detilur/Zakat-Fitrah-Dirupiahkan-Jangan-/1253/>.

tentang ketetapan yang berkaitan dengan nilai, seperti pada hudud, diyat, mahar, dan sejenisnya, juga hilang.”³⁸

Kebanyakan para ulama di Indonesia juga dipandang salah karena hanya mengambil *nishab* emas dari jumlah harta berdasarkan dinar saja. Hal ini jadi mengurangi jumlah *muzaki* (orang yang wajib menunaikan zakat). Harga satu dinar emas pada tahun 2012 senilai dengan Rp2.175.000. Ini berarti *nishab* zakat harta adalah Rp43.500.000. Padahal, Rasulullah juga mengemukakan *nishab* lain: Dirham, yaitu sebanyak dua ratus dirham. Jika dirupiahkan, satu dirham senilai dengan Rp66.500. Jadi, *nishab* zakat dengan ukuran dirham hanya sekitar Rp13.300.000. Seorang Muslim yang mempunyai harta senilai Rp13.300.000 dan telah mengendap selama setahun (*haul*) berarti terkena kewajiban untuk berzakat. Jadi, tidak harus menunggu harta tersebut berjumlah Rp43.500.000.³⁹

Menurut MWM, zakat harta tidak boleh dibayarkan dengan uang kertas. Zakat harus dibayarkan dengan aset nyata (*ayn*), yaitu dinar dan dirham. Sedangkan, uang kertas adalah liabilitas atau hutang (*dayn*). Nilai uang kertas terus merosot dan penggunaannya selalu menyebabkan berseri-seri krisis moneter dan pemiskinan di seluruh dunia. Penyaluran zakat harta dengan dinar dan dirham merupakan pendistribusian kekayaan riil dari *muzaki* ke *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat).⁴⁰ Oleh karenanya, BMN mengadakan kegiatan Festival Hari Pasaran (FHP) untuk membagikan zakat harta dalam bentuk dinar dan dirham tersebut. Setelah pembagian, para *mustahik* bisa membelanjakan dinar dan dirham tersebut di bazaar yang diadakan sebagai bagian dari FHP. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi transaksi sesuai syariat dengan menggunakan dinar dan dirham dan mencetak jaringan penjual dan pembeli yang menerima kedua mata uang tersebut sebagai alat tukar maupun alat pembayaran.

FHP sendiri diniatkan sebagai embrio pasar sebagaimana di Madinah yang sesungguhnya. MWM memiliki gagasan bahwa pasar harus dikembangkan sama seperti masjid. Sesuai dengan hadits Rasulullah, “Sunnahku di pasar sama dengan sunnahku di masjid.” Pasar, menurut MWM, adalah pasar yang bebas berdagang, tanpa sewa, tanpa pajak, dan bebas memilih tempat selama datang lebih dahulu. MWM mengkritik konsep pasar-pasar swalayan atau mal-mal yang dikuasai oleh segelintir orang bermodal besar. Jaringan waralaba retail telah menggusur warung-warung dengan modal kecil, seperti toko kelontong. Kelak FHP ini akan menjadi Pasar Muamalah yang merupakan pengembangan selanjutnya. Sebagaimana

38. Zaim Saidi, “Keutamaan Berzakat dalam Dinar dan Dirham,” Wakala Nusantara, Agustus 2012,

<https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Keutamaan-Berzakat-dalam-Dinar-dan-Dirham-/1244/>.

39. Saidi.

40. Saidi.

disampaikan salah seorang wazir MWM, Tikwan Raya Siregar, “Dengan kata lain, pasar-pasar kita pada awalnya masih berupa festival (dengan kepanitiaan), yang kemudian berkembang menjadi simulasi pasar (kurang lebih kita berada di fase ini), dan sedang berproses menjadi pasar yang hidup sebagaimana fitrahnya, yaitu karena lahirnya ummah.”⁴¹



Gambar 5. Pembagian Zakat Mal dengan Dirham Perak di Tanjung Pura
(Sumber: Twitter Mangku Negeri Tanjung Pura)⁴²

Selain itu, MWM memiliki pandangan bahwa seratus persen zakat yang diterima oleh BMN harus diberikan seluruhnya kepada mustahik dalam bentuk program penyaluran. BMN sebagai amil tidak akan mengambil hak amil. Ini tentu saja berbeda dengan kebanyakan lembaga amil zakat di Indonesia yang mengambil sekitar 1/8 atau 12.5% sebagai operasional amil dalam mengelola zakat. “Harta zakat di BMN 100% dibagikan kepada mustahik. Zakat tidak boleh digunakan untuk biaya overhead (biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi atau pun jasa), biaya administrasi, atau pun sesuatu program. Hak menggunakan uang zakat sepenuhnya ada di tangan para mustahik,” tulis Zaim Saidi.⁴³ Ini bisa dipahami bahwa BMN menyalurkan sebagian besar zakatnya dalam bentuk dinar atau dirham yang dibagikan saat FHP. Jadi, tidak memerlukan biaya operasional apa pun.

41. Tikwan Raya Siregar, “New Nomos,” Facebook Post, 7 Juni 2020, <https://www.facebook.com/zaim.saidi.7/posts/1522088314636357>.

42. Mangku Negeri Tanjung Pura [@mangkunegeri], “Pembagian zakat mal dalam dirham perak. Barakallah <https://t.co/R325BJZ1Uv>,” Tweet, *Twitter*, 20 Oktober 2018, <https://twitter.com/mangkunegeri/status/1053679456085262337>.

43. Saidi, “Keutamaan Berzakat dalam Dinar dan Dirham.”



Gambar 6. Iklan Pasar Muamalah di Media Sosial.
(Sumber: Akun Twitter Zaim Saidi)⁴⁴

Pandangan MWM di Indonesia mengenai wakaf adalah wakaf produktif. Model wakaf produktif ini adalah pengelolaan wakaf sebagai sebuah aset produktif yang profitnya digunakan untuk membiayai orang-orang yang menerima hasil aset wakaf (*mauquf 'alaih*). Hal ini berbeda dengan konsep wakaf sosial yang peruntukannya sebagai aset sosial, seperti wakaf masjid, musholla, dan makam. Pandangan ini tertuang dalam tulisan Zaim Saidi yang pernah juga menjadi Direktur Tabung Wakaf Dompot Dhuafa,

“Persoalan kita saat ini adalah pemahaman umat Islam tentang wakaf telah salah arah atau keliru. Studi Universitas Islam Negeri Jakarta (2006) menunjukkan aset wakaf secara nasional yang sangat besar tapi tidak produktif. Jumlah wakaf terdata ada 362.791 bidang tanah, dengan nilai Rp 590 trilyun. Tapi hampir semuanya berupa aset mati (musholla, kuburan, sarana pendidikan dan kesehatan, sarana olah raga, toilet, dan jalan). Amat sedikit, kalau ada, yang berbentuk aset produktif.

Wakaf seperti ini tidak menyalahi ketentuan, tapi tidak memenuhi asas wakaf, yaitu swadaya, berlanjutan, dan mandiri. Dengan kata lain 'kejarlah'-annya tidak terpenuhi. Kemaslahatannya kurang, bahkan sebaliknya, justru membebani umat. Dan inilah ironi umat Islam saat

44. Zaim Saidi [@ZaimSaidi], “Silakan ikut berdagang di sini. Ahad, 23 Sept 2018. Di Depok. Pertigaan Tanah Baru Raya - Perum Beji Permai <https://t.co/hSTtcWWVqi>,” Tweet, *Twitter*, 18 September 2018, <https://twitter.com/ZaimSaidi/status/1042046072233910273>.

ini: 'tidak berhenti meminta'. Padahal Nabi mengajarkan kepada kita wakaf itu ibarat 'menanam pohon, memupuknya agar berbuah banyak, dan memanen serta memanfaatkan hasilnya'.⁴⁵

BMN pun mengelola wakaf. Namun, konsep wakaf BMN adalah wakaf produktif bersanding dengan wakaf sosial dalam bentuk *imarah*. Dikatakan, "*Imarah* adalah kawasan terpadu yang menyatukan kegiatan ibadah, sosial, dan kesejahteraan umum, yang ditopang oleh sumber dana dari aktivitas komersial yang tidak terpisahkan darinya."⁴⁶ BMN mempersiapkan berdirinya sebuah *Imarah* di Sawangan, Depok, Jawa Barat, dengan nama *Suq Muamalah Sawangan I* tahun 2013. Ini adalah proyek wakaf pertama BMN. Namun, belum diketahui apakah proyek wakaf ini telah selesai atau belum.

Selain *Imarah*, BMN juga meluncurkan Kampung Wakaf Sentul dan Kampung Wakaf Bintan. Konsep Kampung Wakaf ini adalah wakaf produktif dengan peternakan, perikanan dan perkebunan. "... marilah kita kembangkan kampung-kampung wakaf sebagaimana yang telah kami canangkan & rintis di kampung wakaf Sentul. Wakaf produktif terdiri dari peternakan, perkebunan, perikanan dan usaha-usaha produktif lainnya. Di dalam kampung wakaf produktif ini, akan dibangun sarana & prasarana sosial produktif yang bersatu saling menopang..."⁴⁷ Sebagaimana konsep *Imarah*, di Kampung Wakaf ini juga akan ada Pasar Muamalah dimana masyarakat sekitar dapat berdagang tanpa sewa, tanpa pajak, dan siapa pun yang datang terlebih dahulu diperbolehkan untuk memilih tempatnya sendiri.

4. Penutup

Murabitun World Movement (MWM), yang dibentuk oleh Syaikh Abdul Qadir As-Sufi, adalah sebuah gerakan sosial-ekonomi yang berlandaskan kepada tarekat Syadziliyah Darqawiyah Habibi. Meski lahir di jantung peradaban Eropa, gerakan ini memiliki pandangan-pandangan oksidentalisme yang melihat bahwa peradaban Euro-American dan tatanan kapitalisme global, serta semua sistem politik, ekonomi, dan sosialnya, merupakan sebuah yang merusak dan menghancurkan Islam. Hanya dengan menegakkan kembali Islam secara totalitas dan menyeluruh, peradaban umat manusia bisa diselamatkan. Salah satu aspek yang ingin ditegakkan adalah penggunaan kembali syariat dalam ibadah dan muamalah dengan menggunakan dinar dan dirham sebagai uang. Kegiatan kedermawanan, sebagai implementasi dari ekonomi kedermawanan (*economy of giving*) merupakan salah satu pilar dalam

45. Zaim Saidi, "Menghidupkan Kembali Wakaf Kita," Wakala Nusantara, Mei 2012,

<https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Menghidupkan-Kembali-Wakaf-Kita/1175/>.

46. Saidi.

47. Zaim Saidi, "Kampung Wakaf Sentul, oleh Amir Zaim Saidi," Facebook Post, Oktober 2020,

<https://www.facebook.com/ittihadul.mutaalimin/posts/3073609339417689>.

muamalat ini. MWM memiliki pemikiran-pemikiran yang unik dalam konteks ekonomi kedermawanan, seperti zakat harus ditarik oleh amirat, zakat harta dengan dinar dan dirham, tidak ada dana operasional amil, dan wakaf produktif melalui pendirian *Imarah*. Semua pemikiran ini dipraktekkan oleh MWM Indonesia beserta dengan kegiatan-kegiatan gerakan sosial-ekonominya sebagai lawan tanding bagi tatanan kapitalisme global.

Daftar Pustaka

- As-Sufi, Abdul Qadir. "Zakat Yang Ditarik." *Wakala Nusantara*, 20 Juli 2012. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Zakat-Yang-Ditarik-/1225/>.
- Baitul Mal Nusantara. "Baitul Mal Nusantara | Facebook." Facebook Group, Mei 2013. <https://www.facebook.com/groups/180058468818751/>.
- Bewley, Abdalhaqq, dan Aisha Abdurrahman Bewley. *The Noble Qur'an: A New Rendering of Its Meaning in English*. Rev. ed. London: Ta-Ha, 2011.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1995.
- tirto.id. "Dukung Zaim Saidi Ditangkap, Wapres: Pasar Muamalah Langgar Aturan," 4 Februari 2021. <https://tirto.id/dukung-zaim-saidi-ditangkap-wapres-pasar-muamalah-langgar-aturan-f9Yz>.
- Hajj Abdalhaqq Bewley. "The Recovery of True Islamic Fiqh: An Introduction to the Work of Shaykh Dr. Abdalqadir as-Sufi." *Shaykh Dr. Abdalqadir as-Sufi* (blog), 15 Januari 2005. <https://shaykhabdalqadir.com/the-recovery-of-true-islamic-fiqh-an-introduction-to-the-work-by-hajj-abdalhaqq-bewley/>.
- Al Tariqa Al Hasmiyya Shadhili Darqawi Habibi Hashimi. "Hashimiyya – Hashimi Habibi Shadhili Darqawi." Diakses 30 Desember 2022. <https://hashimihabibi.wordpress.com/>.
- Huda, Nurul. "Ian Dallas, Eric Clapton Dan Tarekat." *Islami.co*, 2 Oktober 2019. <https://islami.co/ian-dallas-eric-clapton-dan-tarekat/>.
- Islamic Mint Nusantara. "Dusta Dibalik Tulisan Awas Dinar Dan Dirham Ilegal – Islamic Mint Nusantara." *Islamic Mint Nusantara*, 2013. <https://islamicmintnusantara.wordpress.com/2013/12/17/kebohongan-dan-fitnah-atas-tulisan-awas-dinar-dan-dirham-ilegal/>.
- Kartodirdjo, Sartono. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia*. 1966th edition. New York: Springer, 1970.
- Kholis, Nurman. "Dinar Dirham dalam Lintasan Sejarah Indonesia." *Wakala Induk Nusantara* (blog), t.t. <https://www.wakalanusantara.com/ddNusa/>.
- Mangku Negeri Tanjung Pura [@mangkunegeri]. "Majelis wird di kediaman Sidi Puadi malam ini. Bersama Putra Penyangge @MyAnshari. Barakallah <https://t.co/Xhp7amxiFT>." Tweet. *Twitter*, 2 Agustus 2018. <https://twitter.com/mangkunegeri/status/1025010873457233920>.

- — —. “Pembagian zakat mal dalam dirham perak. Barakallah <https://t.co/R325BJZ1Uv>.” Tweet. *Twitter*, 20 Oktober 2018. <https://twitter.com/mangkunegeri/status/1053679456085262337>.
- Murabitun Nusantara. “Murabitun Nusantara | Facebook.” Facebook Group, 1 Maret 2010. <https://www.facebook.com/groups/330777828459>.
- Noorsyah, Khalid. “The Islamic Gold Dinar Movement in Malaysia.” *Inspire Jewellery* (blog), 2011. <https://inspirejewellery.files.wordpress.com/2011/11/the-islamic-gold-dinar-movement-in-malaysia1.pdf>.
- Ramadhan, Reza Aditya, Tim Kumparan, dan Nurul Hidayati. “Alasan Hakim Vonis Bebas Zaim Saidi: Dinar dan Dirham Seperti Koin di Food Court.” kumparan, Oktober 2021. <https://kumparan.com/kumparannews/alasan-hakim-vonis-bebas-zaim-saidi-dinar-dan-dirham-seperti-koin-di-food-court-1whuz5lRkZ0>.
- Saidi, Zaim. “Kampung Wakaf Sentul, oleh Amir Zaim Saidi.” Facebook Post, Oktober 2020. <https://www.facebook.com/ittihadul.mutaalimin/posts/3073609339417689>.
- — —. “Keutamaan Berzakat dalam Dinar dan Dirham.” Wakala Nusantara, Agustus 2012. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Keutamaan-Berzakat-dalam-Dinar-dan-Dirham-/1244/>.
- — —. *Lawan Dolar dengan Dinar: Jurus Jitu Bebas Krismon dan Kemerosotan Nilai Uang*. Jakarta: Pustaka Adina, 2003.
- — —. “Meluruskan Rukun dan Cara Penarikan Zakat.” Wakala Nusantara, 30 Juli 2012. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Meluruskan-Rukun-dan-Cara-Penarikan-Zakat/1235/>.
- — —. “Menghidupkan Kembali Wakaf Kita.” Wakala Nusantara, Mei 2012. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Menghidupkan-Kembali-Wakaf-Kita/1175/>.
- — —. “Rahasia Kemenangan Kaum Yang Sedikit.” Wakala Nusantara, 18 September 2013. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Rahasia-Kemenangan-Kaum-Yang-Sedikit/1509/id/>.
- — —. “Zakat Fitrah Dirupiahkan Jangan.” Wakala Nusantara, Agustus 2012. <https://www.wakalanusantara.com/detilurl/Zakat-Fitrah-Dirupiahkan-Jangan-/1253/>.
- Saputra, Hermawan Wahyu. “Baitul Mal Nusantara Gandeng Global Zakat-ACT Salurkan Zakat Dirham.” Aksi Cepat Tanggap, Mei 2020. <https://news.act.id/berita/baitul-mal-nusantara-gandeng-global-zakat-act-salurkan-zakat-dirham>.
- Sejarah Tarekat: Pertumbuhan dan penyebaran di dunia Islam*. Kedah: UUM Press, 2018.
- Shaykh ‘Abdu’l-Qadir ‘Isa. “Dhikr Performed in a Group (p. 163, Haqa’iq at-Tasawwuf, Shaykh ‘Abdu’l-Qadir ‘Isa).” Aisha Bewley’s Islamic Home Page. Diakses 30 Desember 2022. <https://bewley.virtualave.net/groupdhikr.html>.

- Sidik, Ahmad Iftah. "Penyebaran Thariqah Syadziliyah Di Jawa Di Abad 19-20." Jakarta: Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta, 2017. https://pdfdokumen.com/download/penyebaran-thariqah-syadziliyah-di-jawa-di-abad-19-20_59c102e31723dd0b91f96cb2_pdf.
- Siregar, Tikwan Raya. "New Nomos." Facebook Post, 7 Juni 2020. <https://www.facebook.com/zaim.saidi.7/posts/1522088314636357>.
- The Murabit Blog. "Biography of the Shaykh." Blog. The Murabit Blog: Pearl of Wisdom, 13 Februari 2010. <https://murabitblog.wordpress.com/2010/02/13/biography-of-the-shaykh/>.
- Tugas Seorang Amir - QnA - Ustadz Zaim Saidi*. Teras Dakwah, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=5DAPNNcAMvE>.
- virtualave.net. "Aisha Bewley's Islamic Home Page," 1 April 2000. https://bewley.virtualave.net/?fbclid=IwAR1RssDUfr7kF_UKigogO4A1k_xyaxfrePW61YIKY1rqXvOEIGdAe0jXl1o.
- Yate, Asadullah. "8. Welfare in the Early Days of Islam | The Muslim Faculty of Advanced Studies." The Muslim Faculty, Oktober 2013. <https://themuslimfaculty.org/8-welfare-early-days-islam/>.
- Zaim Saidi [@ZaimSaidi]. "Silakan ikut berdagang di sini. Ahad, 23 Sept 2018. Di Depok. Pertigaan Tanah Baru Raya - Perum Beji Permai <https://t.co/hSTtcWWVqi>." Tweet. *Twitter*, 18 September 2018. <https://twitter.com/ZaimSaidi/status/1042046072233910273>.